

HASIL BELAJAR MATEMATIKA DAN PENDEKATAN REALISTIK PADA SISWA KELAS V

Oleh:
M.Syarif Sumantri
Dosen PGSD FIP UNJ

Abstract

This study aims to improve mathematics learning outcomes through the volume up a Realistic approach in class V MIN Buaran Tangerang Banten. Research subjects by the number of students by 30 students. Action research methods (action research class) which aims to improve the effectiveness and efficiency of educational practices in the classroom. Researchers conducted the study using a Realistic Approach proved can improve students' mathematics learning outcomes Class V. Data collection techniques used by direct observation through direct observation of learning activities that take place with regard to the activities of teachers to teach and students learn to use a realistic approach. In this study produced findings that Realistic approach can be used as an effort to improve math learning outcomes. Learning mathematics in class V MIN make all students understand the subject more meaningful, more active, menyenangkan in the learning process. Math in fifth grade Tangerang MIN Buaran using Realistic approach, has shown an increase math learning outcomes. Seen in the first cycle showed an increase in the percentage of achievement of learning outcomes with the average value of the test in the first cycle of students who scored at least 65 reached 53.33%, while in the second cycle students who scored 65 to 80%.

Mathematics learning outcomes in class V have managed effectively through Realistic approach to mathematics on Volume Build Space beams and cubes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika mengenai volume bangun ruang melalui pendekatan *Realistik* pada siswa kelas V MIN Buaran Tangerang Banten. Subjek penelitian dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Metode penelitian tindakan kelas (*action research class*) yang bertujuan untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi praktik pendidikan di kelas.

Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Pendekatan Realistik* membuktikan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi langsung melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung berkenaan dengan kegiatan guru mengajar dan siswa belajar menggunakan pendekatan realistik.

Pada penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Pendekatan *Realistik* dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Pembelajaran matematika di kelas V MIN menjadikan seluruh siswa memahami pokok bahasan lebih bermakna, lebih aktif, menyenangkan dalam proses pembelajaran. Pelajaran matematika di kelas V MIN Buaran Tangerang dengan menggunakan pendekatan *Realistik*, telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika. Terlihat pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan prosentase pencapaian hasil belajar dengan nilai rata-rata tes pada siklus I siswa yang mendapat nilai minimal 65 baru mencapai 53,33%, sedangkan pada siklus II siswa yang mendapat nilai 65 mencapai 80%.

Hasil belajar matematika pada siswa kelas V telah berhasil efektif melalui pendekatan Realistik pada pelajaran matematika tentang Volume Bangun Ruang balok dan kubus.

Kata Kunci: hasil belajar matematika, pendekatan realistik

Matematika merupakan hasil dari membaca pesan alam. Bilangan, garis, operasional, dan seterusnya adalah merupakan konsep-konsep abstrak yang didapatkan dari memperhatikan fenomena alam. Proses itu yang biasa disebut abstraksi. Oleh karena melalui proses abstrak maka matematika memiliki salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sampai batas tertentu matematika hendaknya dapat dikuasai oleh segenap warga negara Indonesia. Lebih lanjut matematika dapat memberi bekal kepada siswa untuk menerapkan matematika dalam berbagai keperluan. Akan tetapi persepsi negatif siswa terhadap matematika tidak dapat diacuhkan begitu saja. Umumnya pelajaran matematika di sekolah menjadi momok bagi siswa. Sifat abstrak dari objek matematika menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Akibatnya prestasi matematika siswa secara umum belum menggembirakan.

Rendahnya hasil belajar siswa MIN Buaran Tangerang pada mata pelajaran matematika sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari nilai pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 28% dari 30 siswa jadi hanya 10 siswa yang mendapat nilai 60-100. padahal target KKM adalah 70% dari jumlah siswa. Adapun yang dimaksud dengan target KKM 70% dari sekolah tersebut adalah banyaknya siswa yang memiliki nilai 70-100% dikali jumlah siswa (30 orang) sama dengan 27 orang.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang menjadi acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Penggunaan pendekatan model pembelajaran yang relevan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pencapaian kompetensi yang diinginkan sebagai tujuan dari proses pembelajaran. Karena dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang relevan akan membantu guru dan siswa memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Ada anggapan sebagian guru bahwa

pendekatan pembelajaran itu tidak begitu penting untuk diperhatikan, karena guru sudah berpengalaman cukup, dan sudah merasa menguasai semua materi pelajaran. Pendapat seperti ini tentunya tidak benar, karena melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai guru akan lebih mudah untuk menanamkan pemahaman konsep-konsep materi pelajaran yang disampaikan.

Pembelajaran matematika SD

James dalam buku Ruseffendi (1992:27) mengatakan bahwa, matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Sedangkan Valsa C. Paul Ernest and Ron Casey (2008:1) menyatakan

“What is mathematics?” Mathematics, include the learning of facts, skill and concept the building up concept and conceptual structures, the learning of general mathematics strategies, and development of attitudes to and appreciation of mathematics these different learning components of mathematics are explored in more detail below.

Hasil belajar matematika yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yaitu perubahan tingkah laku dan kemampuan berupa pengetahuan tentang simbol-simbol, fakta-fakta, kuantitatif, ruang, dan numerik yang digunakan dalam kehidupan manusia guna memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian hasil belajar matematika merupakan hasil yang dicapai siswa sebagai bukti keberhasilan proses belajar mengajar dalam bidang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

Pengukuran volume bangun ruang

Melalui cerita banyak kegiatan yang menyangkut volume, dapat dinyatakan kepada anak-anak. Misalnya minum 2 gelas, makan 5 sendok, membeli beras 3 karung, menjual gabah 4 goni, dan lain-lain. Sama nama yang mengikuti bilangan ukuran volume di atas dinamakan satuan volum baku. Satuan-satuan itu sering dipakai pada keperluan kehidupan sehari-hari. Namun, apabila kegiatan tersebut menyangkut perhitungan, terlebih-lebih dalam kegiatan dagang, teknik, pembuatan obat dan keperluan ilmu pengetahuan dan sebagainya, maka ukuran tidak baku sudah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Untuk keperluan seperti jenis-jenis kegiatan yang disebutkan terakhir di atas diperlukan suatu ukuran – ukuran baku, misalnya cm^3 dibaca centimeter kubik (sering juga dikatakan cc), dm^3 dibaca diameter kubik (setara dengan liter), m^3 dibaca meter kubik dan sebaiknya sesuai dengan jenis dan keperluan pengukuran.

Membandingkan volume suatu wadah lain baik dengan satuan tidak baku, maupun dengan satuan baku merupakan keterampilan yang perlu dilatihkan kepada anak-anak. Mula-mula keterampilan ini berdasarkan terkaan atau kira-kiraan, namun apabila diketahui unsur-unsur pembentuk rumus volum ada kemungkinan perbandingan itu dilakukan dengan perhitungan. Ambilah suatu kubus dengan ukuran rusuk 1 cm. Kubus itu dikatakan mempunyai ukuran volum 1cm^3 . Kubus dengan ukuran seperti ini mempunyai ukuran panjang, lebar dan tinggi masing-masing 1 cm. Susunan kubus satuan dari 1cm^3 sebanyak

empat baris dan masing-masing baris dari 3 kolom dan hal seperti ini dibuat sebanyak 5 lapis.

Dengan demikian tentukanlah balok suatu kotak prisma tegak yang berukuran panjang 4 cm lebar 3 cm dan tinggi 5 cm apabila dihitung banyaknya kubus satuan yang mempunyai banyak kotak tadi adalah $4 \times 3 \times 5 = 60$ kubus satuan 60cm^3 . Jika bilangan yang menyatakan panjang suatu prisma segi 4 tegak adalah P, bilangan yang menyatakan lebar adalah l dan bilangan yang menyatakan tinggi kotak adalah t, dan bilangan yang menyatakan volum adalah v, maka rumus volum adalah: $v = p \times l \times t$. karena $p \times l$ adalah L sebagai mana rumus luas segi empat maka rumus volum akan tetap $V = L \times t$ dengan L adalah blangan yang menyatakan luas alas prisma. dengan memperkenalkan hubungan bentuk antara prisma dan tabung ; antara limas dan krucut; antara lingkaran dengan bola maka rumus voum akan lebih mudah diperkenalkan. karena tabung tegak merupakan pendekatan dari prisma segi-n tegak ($n >$ tidak terhingga), maka rumus volum untuk tabung dapat didekati dengan rumus volum prisma yaitu bilangan luas alas tabung (luas lingkaran alas) dikali dengan bilangan yang menyatakan tinggi: $V = \pi r^2 t$, dengan r radius lingkaran alas dan t bilangan yang menyatakan tinggi tabung. Untuk menentukan rumus volum suatu limas.

Secara umum siswa SD mempunyai umur 6/7–11/12 tahun dan siswa kelas V berada pada fase operasi konkrit (lebih mudah mengabstraksikan sesuatu bila dihubungkan dengan benda konkrit). Guru dapat menciptakan suatu keadaan atau lingkungan belajar yang memadai agar siswa dapat menemukan pengalaman-pengalaman nyata dan terlibat langsung dengan alat dan media.

Menurut Piaget seperti dikutip Yusuf (2010:6) mengemukakan bahwa, anak usia kelas V SD mengalami perkembangan tahapan operasional konkret yaitu anak yang sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, mereka dapat menambah, mengurangi, dan mengubah pada masa operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.

Guru haruslah mau menerima segala perbedaan individu karena potensi atau kemampuan masing-masing siswa berbeda sehingga dalam pemberian tugas haruslah sesuai dengan kemampuan masing-masing

Karakteristik pendekatan realistic adalah menggunakan konteks dunia nyata, model-model (matematikasasi), Menggunakan produksi dan konstuksi siswa, interaktif, dan keterkaitan (*intertwinment*) (Treffers, 1991; Van den Heuvel-Panhuizen). Kelima hal tersebut merupakan satu kesatuan yang menyokong pendekatan realistik. Proses pengembangan konsep perkembangan realistic bermula dari dunia nyata dan pada akhirnya perlu merefleksikan hasil-hasil yang diperoleh dalam matematika tersebut kedalam bentuk alam yang nyata. Artinya yang dilakukan dalam proses matematika adalah mengambil sesuatu bentuk dunia nyata dibawa kedalam model matematisasi dan pada akhirnya dikembalikan lagi kedalam bentuk nyata.

Untuk menjembatani konsep-konsep matematika dalam penerapan matematika sehari-hari digunakanlah model-model atau penghubung, model tersebut akan menjembatani siswa dari situasi real ke situasi abstrak atau dari matematika informal kedalam matematika formal. Model-model tersebut dikembangkan siswa sendiri sehingga

dinamakan self development models. Model tersebut dimulai dari model situasi yang dekat dengan dunia nyata siswa.

Pembelajaran realistik tentunya juga dikembangkan di Indonesia. dalam implementasinya pendekatan realistik harus didukung oleh sebuah perangkat pembelajaran yang dalam hal ini adalah buku panduan dalam mengajar yang sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Menurut Suharta yang dikutip oleh Asmin, bahwa implementasi PMR di kelas meliputi tiga fase yaitu 1. Fase pengenalan 2. Fase eksplorasi 3. Fase meringkas.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan pertama yang dilakukan oleh guru adalah dengan memperkenalkan masalah yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya untuk member pemahaman masalah kepada siswa. Dalam pembelajaran matematika realistik, sebelum belajar matematika dalam system yang formal, siswa dibawa ke dalam situasi informal terlebih dahulu. Siswa diperkenalkan dengan permasalahan yang dialami. Dalam menyelesaikan masalah siswa dapat bekerja sendiri atau bisa juga bekerja kelompok. Kemudian siswa membuat model sendiri berdasarkan pengalaman sebelumnya atau mendiskusikan bersama dengan teman sekelompok. Kemudian langkah selanjutnya siswa membuat cara-cara pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki.

Kalau diperhatikan para guru dalam mengajar matematika senantiasa terlontar kata “bagaimana, apa mengerti ?” Siswa pun biasanya buru-buru menjawab mengerti atau sudah. Siswa sering mengeluh seperti berikut, “bu ... pada saat di kelas saya mengerti penjelasan Bapak, tetapi begitu sampai di rumah saya lupa”, atau “bu ... pada saat di kelas saya mengerti contoh yang Ibu berikan, tetapi saya tidak bisa menyelesaikan soal-soal latihan” Apa yang dialami oleh siswa pada ilustrasi di atas menunjukkan bahwa siswa belum mengerti atau belum mempunyai pengetahuan konseptual. Siswa yang mengerti konsep atau mempunyai pengetahuan konseptual dapat menemukan kembali konsep yang mereka lupakan.

Kemampuan siswa secara langsung dipengaruhi oleh pengalaman siswa dan faktor internal. Pengalaman belajar siswa dipengaruhi oleh unjuk kerja guru. Bila siswa dalam belajarnya bermakna atau terjadi kaitan antara informasi baru dengan jaringan representasi maka siswa akan mendapatkan suatu pengertian. Mengembangkan pengertian merupakan tujuan pengajaran matematika. Karena tanpa pengertian orang tidak dapat mengaplikasikan prosedur, konsep, ataupun proses.

Dengan kata lain, matematika dimengerti bila representasi mental adalah bagian dari jaringan representasi. Umumnya, sejak anak-anak orang telah mengenal ide matematika. Melalui pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari mereka mengembangkan ide-ide yang lebih kompleks, misalnya tentang bilangan, pola, bentuk, data, ukuran dan sebagainya. Anak sebelum sekolah belajar ide matematika secara alamiah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa datang ke sekolah bukanlah dengan kepala “kosong” yang siap diisi dengan apa saja.

Pembelajaran di sekolah akan menjadi lebih bermakna bila guru mengaitkan dengan apa yang telah diketahui anak. Pengertian siswa tentang ide matematik dapat dibangun melalui sekolah, jika mereka secara aktif mengaitkan dengan pengetahuan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika mengenai volume bangun ruang melalui pendekatan *Realistik* pada siswa kelas V MIN Buaran Tangerang Banten. Subjek penelitian dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Metode penelitian tindakan kelas (*action research class*) yang bertujuan untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi praktik pendidikan di kelas.

Pencapaian keberhasilan dari setiap tindakan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas V MIN dengan penggunaan pendekatan realistik yaitu: (1) melalui proses, apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai, program dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, media dan materi sesuai dengan apa yang diberikan kepada siswa, serta sikap positif dan rasa senang siswa terhadap kegiatan pembelajaran matematika yang dapat dilihat melalui keaktifan siswa baik secara individu maupun kelompok. (2) melalui evaluasi, tindakan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila setiap siklus menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 65 mencapai 70% dari 30 siswa.

Metode teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi langsung melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung berkenaan dengan kegiatan guru mengajar dan siswa belajar menggunakan pendekatan realistik. Data diperoleh melalui lembar pengamatan yang dilakukan oleh subjek/partisipan dalam penelitian secara sistematis mengenai permasalahan yang akan diteliti dan melalui catatan penelitian selama pelaksanaan penelitian berupa kekurangan yang perlu diperbaiki maupun kelebihan yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan serta foto-foto yang diabadikan selama kegiatan penelitian berlangsung. (2) Melalui post test untuk melihat sejauh mana hasil belajar yang dikuasai siswa selama penelitian dilaksanakan.

Berdasarkan tindakan penelitian siklus II yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka didapat data dari hasil tes soal evaluasi tentang volume kubus dan balok diketahui jumlah siswa yang mengikuti tes evaluasi siklus II tentang Volume bangun ruang berjumlah 30 orang. Dari data di atas dapat diketahui siswa yang mendapatkan nilai melampaui KKM (nilai ≥ 65) sebanyak 24 siswa dengan prosentase 80%, nilai <65 sebanyak 6 siswa dengan prosentase 20%.

Untuk aspek kognitif melalui tes yang diberikan pada siklus II, didapat bahwa dalam hasil tes aspek Pengetahuan (C1) persentasenya 73,3%, aspek pemahaman (C2) persentasenya 88,5%, aspek penerapan (C3) persentasenya 66,63%, aspek analisis (C4) 77,7%, aspek evaluasi (C5) persentasenya 57,7%.

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa prosentase jumlah siswa yang memperoleh skor <65 sudah lebih rendah dari pada yang memperoleh ≥ 65 . Dalam jumlah siswa tersebut telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu prosentase siswa yang memperoleh skor ≥ 65 minimal 70%.

PEMBAHASAN

Dalam data hasil penelitian, dan analisis data dilaksanakan pada hasil siklus I dan siklus II yang dapat dilihat dari data keseluruhan. Data tersebut merupakan evaluasi terhadap siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Buaran Tangerang Banten tentang peningkatan hasil belajar matematika tentang volume bangun ruang melalui

pendekatan *Realistik* pada setiap siklus data itu merupakan hasil dari penilaian tes akhir siswa oleh peneliti.

Hasil refleksi awal menunjukkan pada proses pembelajaran matematika terkesan peneliti melakukan tugas hafalan formula atau rumus sederhana matematika, kelas tampak menunjukkan sikap siswa yang membosankan dan kurang menarik karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain peneliti (guru) kurang familiar dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran matematika yang efektif hal ini berpengaruh pada cara guru berinteraksi dengan siswa dan menata lingkungan kelas dengan tepat dan peneliti belum secara tuntas pendekatan *realistic* matematika diimplementasikannya dengan baik. Berdasarkan temuan dari observasi dan diskusi dengan kolaborator ditemukan beberapa hal yang cukup prinsip dalam membelajarkan matematika siswa di kelas V MIN ini yaitu guru belum menjelaskan dengan tepat tentang tugas dalam mempelajari matematika sampai akhir kegiatan, guru hanya memberikan petunjuk penyelesaian masalah berdasarkan petunjuk yang tertera pada buku paket matematika kelas V saja, guru/peneliti belum memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitar kelas atau sekolah, kegiatan evaluasi atau umpan balik terhadap siswa belum dilakukan dengan pendekatan asesmen proses.

Berdasarkan data tersebut selanjutnya pada siklus ke 2 guru bersama kolaborator berupaya melakukan beberapa perubahan dalam membelajarkan siswanya, berdasarkan data dilanjutkan diskusi mendalam dengan kolaborator, dan masukan beberapa siswa melalui wawancara terbuka diperoleh data penting yaitu sebagian besar siswa kurang memahami penjelasan guru, siswa merasa belum berperan aktif sepenuhnya mengikuti instruksi tugas dari guru, siswa menyatakan belum terampil menggunakan LKS, siswa menjelaskan belum menunjukkan minat yang cukup dalam belajar matematika, selanjutnya berdasarkan refleksi tersebut peneliti dan kolaborator memanfaatkan pendekatan *Realistik* yang diharapkan dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan menjadikan siswa lebih aktif.

Akhir siklus data hasil belajar matematika dapat meningkat setelah dilakukan beberapa perubahan cara membelajarkan siswa dengan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah, media belajar, alat peraga matematika disediakan bersama kolaborator dan siswa. Selanjutnya pada proses pembelajaran konsep volum, kubus dan balok siswa melakukan rujukan dan analogi pemahaman terhadap benda-benda sekitar dengan konsep volum, kubus, balok. Aktivitas beberapa siswa melalui pendekatan *realistic* ini, terjadi perubahan suasana atau iklim kelas yang cukup berbeda dengan sebelumnya pada siklus ke 1 hal ini ditunjukkan suasana siswa lebih aktif, siswa lebih antusias, terjadi suasana kolaboratif antar siswa dan guru, konsep volum, kubus dan balok selanjutnya siswa dan guru bersama bereksplorasi menghubungkan konsep-konsep balok, kubus dan volume dengan benda-benda di sekelingnya kemudian siswa melakukan pengukuran dan penghitungan secara berkelompok. Pada akhir kegiatan dilakukan umpan balik bersama dengan guru, kolaborator dan siswa terkait suasana yang cukup berubah terutama pada tingkat aktivitas yang cenderung meningkat baik aktivitas mental maupun interaksi lainnya.

Sintesis di atas menunjukkan efektifitas pembelajaran matematika telah meningkat diasumsikan oleh beberapa hal siswa memperoleh pemahaman konkrit sesuai dengan

teorinya Piaget bahwa siswa usia MIN dalam tahap praoperasional konkrit. Pembelajaran akan bermakna bila dilakukan secara kontekstual dan realistik sesuai dengan teorinya Ausubel, pembelajaran matematika perlu dilakukan dengan pendekatan kooperatif terjadi interaksi sosial dalam komunikasi siswa yang pintar dan yang belum memahami konsep matematika mereka akan saling menguatkan pemahaman dan pengertiannya hal ini sesuai dengan teorinya Vigotsky. Belajar akan optimal berhasil guna bila dilakukan melalui aktivitas interaksi sosial. Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Pendekatan Realistik* membuktikan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V.

SIMPULAN

Pada penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Pendekatan *Realistik* dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Pembelajaran matematika di kelas V MIN menjadikan seluruh siswa memahami pokok bahasan lebih bermakna, lebih aktif, menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Pelajaran matematika di kelas V MIN Buaran Tangerang dengan menggunakan pendekatan *Realistik*, telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika. Terlihat pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan prosentase pencapaian hasil belajar dengan nilai rata-rata tes pada siklus I siswa yang mendapat nilai minimal 65 baru mencapai 53,33%, sedangkan pada siklus II siswa yang mendapat nilai 65 mencapai 80%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada siswa kelas V telah berhasil efektif melalui pendekatan Realistik pada pelajaran matematika tentang Volume Bangun Ruang balok dan kubus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid, Harun, "*Pengertian dan Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*", (<http://www.smk17clg.co.cc>). 2012
- Budiningsih, C.Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- E.T.Ruseffendi, et al., *Pendidikan Matematika III*, Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1997.
(http://educare.efkipunla.net/index.php?option=com_content&task=view&id=60&Itemid=7)
- Supinah & Agus D. W, *Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*, Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, 2009.
- Widodo, Ari, *Taksonomi Tujuan Pembelajaran*, Bandung: FMIPA-UPI, 2003.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Yamin, Martinis & Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2005

Arsid, Yudi. 2013. "Kriteria Ketuntasan Minimal", www.nuansamaseel.blogspot.com.

Valsa Coshy. Paul Ernest and Ron Casey, *Mathematics for Primary Teacher* (Transferred to Digital Printing, 2008).